

# **BERPEGANG TEGUH KEPADA DALIL (Al-Qur-an & As-Sunnah)**

**Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas**  
*hafizhahullaah*

1. Nasehat Untuk Penuntut Ilmu Ketika Ada Fatwa Yang Bertentangan Dengan Dalil Dari Al-Qur-an Dan As-Sunnah
2. Perbedaan Ahlus Sunnah Dengan Ahlul Bid’ah Dalam Menyikapi Dalil Dari Al-Qur-an Dan As-Sunnah



## NASEHAT UNTUK PENUNTUT ILMU KETIKA ADA FATWA YANG BERTENTANGAN DENGAN DALIL DARI AL-QUR-AN & AS-SUNNAH

PERTANYAAN: Ustadz, mohon penjelasannya dan nasehatnya jika dihadapkan kepada satu hal dimana: ada dalil dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan fatwa para ulama, bagaimanakah jika kita mengambil dalil tersebut dengan tanpa ada kesan merendahkan ilmu dan keilmuan para ulama. Karena ada sebagian dari rekan-rekan kami yang menyebutkan bahwa: “Para ulama pun memiliki dalil dalam hal tersebut; sehingga kita pun juga bisa mengikuti fatwa para ulama.” Demikian pertanyaan, mohon nasehat dan penjelasan dari Ustadz, *jazaakumullaahu khairaa*.

JAWABAN: *Alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa Rasuulillaah*. Berkaitan dengan masalah dalil dan fatwa; maka kita diajarkan oleh para ulama kita: untuk berpegang teguh kepada dalil, dan itu kita baca dari Al-Qur-an, dari Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dari atsar para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*, dan juga para ulama, bahkan para imam yang empat -Imam Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali *rahimahumullaah*:- semuanya mengajarkan: apabila sudah ada dalil; maka kita diperintahkan untuk berpegang kepada dalil dan membuang pendapat mereka. Bahkan Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* mengatakan: Kalau ada pendapatku menyalahi Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka buang pendapatku, ikuti dalil.

Itulah nasehat para imam, yang mereka ini diketahui oleh seluruh manusia tentang keimaman mereka, bahwa mereka adalah orang-orang ‘alim, menguasai Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan empat imam ini: mereka hafal Al-Qur-an, mereka usia baligh: sudah hafal Al-Qur-an, dan mereka menguasai semuanya, tapi mereka mengatakan: “Kalau ada pendapatku menyalahi Sunnah Rasulullah; buang pendapatku.” Itu yang diajarkan, dan seterusnya para ulama seperti itu mengingatkan kepada kita.

Jadi, kalau kita sudah tahu ada dalil; maka kita ikut dalil, yang kita ikuti adalah dalil: Al-Qur-an dan As-Sunnah, itu yang diperintahkan.

Adapun, adanya fatwa; maka fatwa itu tidak harus diikuti, tidak wajib untuk diikuti. Dilihat dalilnya, kalau ada dalil; maka yang kita ikuti adalah dalil. Dan ini bukan merendahkan para ulama, sama sekali tidak. Justru yang harus kita ikuti -kalau mau berfikir yang wajar dan waras-: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Antum ingat itu. Yang akan ditanyakan di kubur: *Mann Nabiyyuka* (siapa Nabimu)? Kamu *ittiba’* (mengikuti) atau tidak kepada Rasulullah? Seperti yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kalian mencintai Allah, *ittiba’*-lah (ikutilah) aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Ikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bukan ikuti masya-yikh (para Syaikh), bukan ikuti ulama.

Maka, kita berusaha menumbuhkan ketaatan kita kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ketika ada dalil; maka kita ikuti. Dan ini wajib. Kalau ada perselisihan; maka yang kita ikuti adalah dalil. Hal ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

1. Firman Allah:

﴿... فَإِن نَنزَعْنَهُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

“...jika kamu berlainan pendapat (berselisih) tentang sesuatu; maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

2. Firman Allah:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ

لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisaa’: 65)

Jadi, ketika berselisih; maka kembalikan kepada dalil, bukan kepada akal, bukan kepada ulama. Kita harus yakin dengan dalil ini, dan kita jalankan; insya Allah kita akan selamat. Karena kalau kita ingin mendapatkan petunjuk; maka kita ikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

﴿...وَإِنْ تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا...﴾

“...Jika kamu taat kepadanya; niscaya kamu mendapat petunjuk...” (QS. An-Nuur: 54)

Penyesalan orang pada Hari Kiamat adalah: karena mereka tidak mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka mengikuti para pembesarnya dan tokoh-tokohnya. Allah berfirman:

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ﴾

﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّنَا السَّبِيلَ ﴿٦٧﴾ ﴿﴾

“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.” Dan mereka berkata, “Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).” (QS. Al-Ahzaab: 66-67)

Allah juga berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يَعِضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ

سَيِّئًا ﴿٢٧﴾ يَتُوبَلَّتْ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ

بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zhalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur-an) ketika (Al-Qur-an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.” (QS. Al-Furqaan: 27-29)

Jadi, ketika kita mengikuti dalil: bukan berarti melecehkan para ulama, tidak sama sekali.

Dan antum perhatikan berkaitan dengan masalah wabah ini: masing-masing negara memiliki kebijakan tersendiri, punya aturan dan punya undang-undang. Itu juga harus kita perhatikan. Contohnya di Sa’udi, di sana orang harus ikut kepada ulil amri, kalau masjid tidak boleh dibuka; maka tidak boleh dibuka, kalau dibuka; maka akan terkena hukuman. Di sana orang keluar di saat pandemi harus memakai masker, kalau tidak memakai masker; maka terkena denda seribu riyal. Jadi, di sana ada aturan. Begitu juga ketika ulil amri mengatakan: shaff harus renggang; maka harus ikut, kalau tidak ikut; maka terkena hukuman, karena di sana ada undang-undangnya yang wajib dilaksanakan. Berbeda dengan di sini, di Indonesia; di sini cuma himbauan, tidak ada undang-undangnya.

Dan yang sudah melaksanakan shalat dengan shaff rapat: bukan satu orang, tapi sudah jutaan di Indonesia ini. Yang tidak melaksanakan hanya beberapa orang, bisa dihitung. Yang ikut kajian justru yang tidak melaksanakan shaff rapat, beberapa ustadz, beberapa doktor. Ketakutannya luar biasa. Kenapa takut kepada wabah? Kenapa tidak takut kepada Allah? Yang memerintahkan shaff ini rapat siapa? Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka kita *Sami'naa wa Atha'naa* (kita mendengar dan kita taat). Kita yakin: masjid itu bersih, sehingga tidak akan terkena wabah. Yang dilaksanakan dalam masjid adalah: protokol syari'at. Jangan antum di masjid memakai masker. Insya Allah bersih. Orang dari luar mau masuk ke masjid dia berwudhu', bersih.

Antum lihat dari mulai awal pandemi di Indonesia ini awal Maret sampai sekarang *alhamdulillah* masjid aman, tidak ada apa-apa. Dan kita memohon kepada Allah agar kita dijauhkan dari malapetaka, dari wabah, dari penyakit yang berbahaya. Itu yang kita minta kepada Allah untuk kita dan untuk kaum muslimin semuanya.

Akhirnya orang-orang yang takut ini tambah sakit, tambah sakit, tambah sakit jiwa; mendo'akan: mudah-mudahan yang di masjid sakit, kena corona. *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah*. Jadi sakit, ustadnya juga jadi sakit sekarang ini. Mestinya dia ilmunya bermanfaat; sekarang justru sibuk dengan ODP, OTG. Ya Allah. Ya rabbi. Hilang ilmunya. Harusnya dia bicara tentang Al-Qur'an, Hadits, mengingatkan orang kepada Allah, mengajak orang ke masjid. Apa syi'ar Islam yang paling besar? Shalat, adzan panggilan Shalat lima waktu, *Hayya 'Alash Shalaah, Hayya 'Alal Falaah*, kita harus ke masjid. Kenapa antum takut? Orang awam sudah Shalat. Jutaan orang sudah Shalat.



Kenapa antum masih di rumah, masih ketakutan?! Nanti akhirnya mati sebelum mati, karena takut.

Orang beriman tidak boleh takut. Tidak akan mengenai kita kecuali apa yang Allah takdirkan. Orang beriman ketika ditakut-takuti; justru dia tambah berani. Demikianlah para Shahabat. Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمِعُوا لَكُمْ فَأَخَشَوْهُمْ فزَادَهُمْ

إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali ‘Imraan: 173)

Tambah berani, tambah takut mereka kepada Allah, tambah tawakkal kepada Allah. Cukuplah Allah penolong kami, dan dia Dia sebaik-baik pelindung.

Ini yang harus dihidupkan. Justru di saat wabah itu: Allah menguji kita, menguji iman kita, menguji tentang ilmu kita: diamalkan atau tidak? Kita diuji: apakah kita ittiba’ kepada Rasulullah atau tidak? Ini ujian semuanya. Tapi orang beriman menghadapi ujian; maka menganggapnya biasa. Jangan berlebihan takutnya.

Kalau di negara lain ditakut-takuti kemudian takut; maka kita jangan takut. Kenyataan yang ada bisa kita lihat. Antum sudah sibuk dengan data, tiap hari sibuk dengan data; tambah

takut. Kalau mau jujur dan waras: Berapa jumlah yang sembuh? Seribu? Seratus? Justru yang sembuh itu puluhan ribu. Kalau ada yang meninggal; maka itu sudah takdir Allah, sudah ajalnya. Tapi jangan ditakuti.

Sebelum wabah corona: adakah orang yang meninggal? Banyak yang meninggal. Sebelum ada wabah juga banyak yang meninggal.

Banyak penyakit-penyakit yang di Indonesia ini orang meninggal setiap hari; seperti penyakit TBC, dan yang lainnya. Penyakit jantung saja setiap hari orang mati, tapi orang tidak ribut. Tapi giliran wabah ini: dibesarkan oleh media, dan antum juga ikut. Jadi, yang menyebarkan bukan dari pemerintah, tapi ustadz-ustadz. Tiap hari di HP-nya ada berita tentang wabah, berita tentang corona; seperti ini tidak baik.

Antum berikan semangat kepada kaum mukminin untuk kembali kepada Allah, untuk bertaubat kepada Allah, minta ampun atas semua dosa; itu yang bagus bagi para da'i dan ustadz. Ajak umat ini untuk kembali kepada Allah, ajak umat untuk taubat kepada Allah, meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Ajarkan mereka untuk takut hanya kepada Allah. Ajarkan demikian kepada mereka, bukan ditakut-takuti. Ajarkan mereka untuk mengimani bahwa cobaan, ujian, dan musibah: itu dari Allah, yang Allah berikan untuk membedakan: siapa yang beriman dengan benar dan siapa yang munafik, yang dusta.

Dengan cobaan dan ujian ini: Allah ingin angkat derajat kita. Dengan cobaan dan ujian ini: Allah akan menghapuskan dosa kita. Dengan cobaan dan ujian ini: Allah akan memasukkan kita ke dalam Surga; selama kita sabar dan

ridha' serta menjalankan syari'at-Nya. Bukan tambah takut. Bukan menakut-nakuti, ustadz-ustadz menakut-nakuti, punya kelompok atau grup WA: menakut-nakuti yang lain. Tambah takut. Kalau antum penakut; antum tidak usah menjadi ustadz, kasihan murid-muridnya. Kalau antum sakit; maka muridnya ikut sakit. Harusnya antum berani.

Di antara akhlak yang mulia yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: sifat *syajaa'ah* (berani). Para Shahabat berani, tidak ada yang penakut. Antum lihat mereka diutus oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke negeri-negeri yang jauh, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman sendirian. Dulu tidak ada lampu seperti sekarang, tidak ada hotel, tidak ada restoran. Berjalan di tengah padang pasir yang penuh dengan segala macam rintangan, ada perampok, ada penjahat, ada binatang buas; tetap jalan. Diajarkan berani. Bukan tambah takut.

Oleh karena itu kalau berkaitan dengan dakwah; selalu disebutkan dalam Al-Qur-an: berjuang, berjihad dengan diri dan hartamu. Orang kalau sudah penakut; pasti bakhil, pelit, kikir, kedekut. Tapi kalau berani; pasti dia dermawan. Itu disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitabnya "*Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad*" di juz yang keempat, ketika membahas tentang do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ  
وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدِّينِ، وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat kikir, pengecut, lilitan hutang, dan dikuasai orang lain.”

Jadi, pada hakikatnya masalah ini ingin saya jelaskan secara panjang. Karena adanya ketakutan luar biasa dan menakut-nakuti. Jadi kita dianggap syadz (ganjil); dan saya sudah jawab. Kita dianggap melecehkan ulama; padahal sama sekali tidak melecehkan. Selama kita bersama dalil; maka kita ini mulia, kita bersama Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan telah saya sampaikan kajian: **“Perbedaan Ahlus Sunnah Dengan Ahlul Bid’ah Dalam Menyikapi Dalil Dari Al-Qur-an Dan As-Sunnah”**, bagaimana sikap mereka terhadap dalil. Saya bawakan dua belas poin. Antum dengar ulang lagi, dan antum baca lagi penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitabnya *“Ash-Shawaa-iq”*, disebutkan oleh Imam Al-Mushili *rahimahullaah* dalam kitabnya *“Mukhtashar ash-Shawa-iq al-Mursalah”* di juz yang keempat, supaya orang faham dalam bergama. Agar orang berpegang teguh kepada *Al-Qur-aan Was Sunnah ‘Alaa Fahmis Salaf* (Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salaf) dan berjalan di atasnya.

Insy Allah tidak akan terjadi apa-apa. Insya Allah kita akan selamat. Di masjid kita berdo’a untuk diri kita, keluarga kita, dan kaum muslimin: agar mereka dijauhkan dari malapetaka, dari wabah. Kita do’akan mereka, insya Allah akan dikabulkan do’a kita.

Saya pikir cukup sampai di sini. Dari apa yang saya sampaikan mudah-mudahan bermanfaat, kurang lebihnya saya mohon maaf.

*Wa Sallallaahu 'Alaa Nabiiyyinaa Muhammadin Wa  
'Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

**PERBEDAAN  
AHLUS SUNNAH  
DENGAN AHLUL BID'AH  
DALAM MENYIKAPI DALIL  
DARI AL-QUR-AN & AS-SUNNAH**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ

*Ikhwaanii Fid Diin a'azzakumullaah.* Kita berpegang teguh kepada *Al-Qur-aan was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf* (Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf): ini merupakan kenikmatan, merupakan kewajiban, merupakan hidayah, merupakan cahaya, dan merupakan jalan menuju Surga. Ini harus kita pegang: *Al-Qur-aan was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf*.

Dan orang yang berpegang teguh kepada *Al-Qur-aan was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf*: berbeda dengan Ahlul Bida'. Kalau Ahlul Bida', mereka mengatakan: berpegang kepada *Al-Qur-aan was Sunnah*; tapi pada hakikatnya tidak.

Saya akan bawakan penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* tentang perbedaan antara Ahlus Sunnah dengan Ahlul Bida' dalam berpegang kepada dalil, supaya jelas bagi kita: apakah kita betul-betul mengikuti Sunnah atau tidak?

Sebab, banyak orang yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, tapi begitu sampai dalil; ditolak dalilnya. Kenapa dalil ditolak? Karena tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Atau dalil itu ditolak karena tidak ada ulama yang berpendapat seperti itu. Jadi yang dilihat oleh dia bukan dalil, tapi yang dilihat adalah perkataan ulama: Ada atau tidak ulama yang berpendapat berkata begini? Ada atau tidak fatwa yang berkata begini? Adapun dalil; maka ditinggalkan olehnya. Ini merupakan ciri dari Ahlul Bid'ah.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menjelaskan dalam kitabnya “*Ash-Shawaa-iq al-Mursalah ‘alal Jahmiyyatil Mu’aththilah*”. Di sini saya bawakan dari *Muhktashar*-nya di jilid yang keempat. Kata beliau:

لَهُمْ عَلَامَاتٌ أُخْرَى

“Ahlul Bida' memiliki tanda-tanda yang lain.”

Yakni: selain yang disebutkan oleh Imam Abul Muzhaffar As-Sam'ani *rahimahullaah*.

أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ يَشْرُكُونَ أَقْوَالَ النَّاسِ لَهَا، وَأَهْلَ الْبِدْعِ يَتْرُكُونَهَا  
لِأَقْوَالِ النَّاسِ

“(Yang Pertama): Ahlus Sunnah meninggalkan perkataan manusia karena mengikuti Sunnah, sedangkan

Ahlul Bid'ah meninggalkan Sunnah karena mengikuti perkataan manusia.”

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ يَعْضُونَ أَقْوَالَ النَّاسِ عَلَيْهَا، فَمَا وَاَفَقَهَا؛  
قَبْلُوهُ وَمَا خَالَفَهَا؛ طَرَحُوهُ، وَأَهْلَ الْبِدْعِ يَعْضُونَهَا عَلَى آرَاءِ الرِّجَالِ،  
فَمَا وَاَفَقَ آرَاءَهَا مِنْهَا؛ قَبْلُوهُ وَمَا خَالَفَهَا؛ تَرَكُوهُ وَتَأَوَّلُوهُ

“(Yang Kedua): Ahlus Sunnah menimbang perkataan manusia dengan Sunnah, apa saja dari perkataan (manusia) tersebut yang sesuai Sunnah; maka mereka terima, dan apa saja yang menyelisihi Sunnah; mereka buang. Sedangkan Ahlul Bid'ah, mereka menimbang Sunnah dengan pendapat manusia, apa saja dari Sunnah yang sesuai dengan pendapat mereka; maka mereka terima, dan apa yang tidak sesuai dengan pendapat mereka; maka mereka tinggalkan, bahkan mereka berusaha untuk mentakwilnya.”

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ يَدْعُونَ عِنْدَ التَّنَازُعِ إِلَى التَّحَاكُمِ إِلَيْهَا دُونَ  
آرَاءِ الرِّجَالِ وَعُقُولِهَا، وَأَهْلَ الْبِدْعِ يَدْعُونَ إِلَى التَّحَاكُمِ إِلَى آرَاءِ  
الرِّجَالِ وَمَعْقُولَاتِهَا

“(Yang ketiga): Ahlus Sunnah mengajak manusia -ketika berselisih- untuk berhukum kepada Sunnah, bukan kepada pendapat ulama dan akal mereka. Sedangkan Ahlul Bid'ah mengajak manusia -ketika berselisih- untuk berhukum kepada pendapat ulama dan akal mereka.”

Ahlus Sunnah mengajak manusia -ketika berselisih- untuk berhukum kepada Sunnah, dasarnya adalah:



## 1. Firman Allah:

﴿... فَإِن نَّزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

*“...jika kamu berlainan pendapat (berselisih) tentang sesuatu; maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisa’: 59)

## 2. Firman Allah:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ

لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

*“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”* (QS. An-Nisaa’: 65)

Jadi, ketika berselisih: kembalikan kepada dalil, bukan kepada akal, bukan kepada ulama. Ini penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*, dasarnya dari dalil, dari Al-Qur-an dan Hadits.

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ إِذَا صَحَّتْ لَهُمُ السُّنَّةُ عَنِ الرَّسُولِ ﷺ؛ لَمْ

يَتَوَقَّفُوا عَنِ الْعَمَلِ بِهَا وَاعْتِقَادِ مُوجِبِهَا عَلَىٰ أَنْ يُوَافِقَهَا مُوَافِقٌ، بَلْ

يُبَادِرُونَ إِلَى الْعَمَلِ بِهَا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مَنْ وَافَقَهَا أَوْ خَالَفَهَا، وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ عَلَى ذَلِكَ فِي كَثِيرٍ مِنْ كُتُبِهِ، وَعَابَ عَلَى مَنْ يَقُولُ: لَا أَعْمَلُ بِالْحَدِيثِ حَتَّى أَعْرِفَ مَنْ قَالَ بِهِ وَذَهَبَ إِلَيْهِ، بَلِ الْوَاجِبُ عَلَى مَنْ بَلَغَتْهُ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ: أَنْ يَقْبَلَهَا وَأَنْ يُعَامِلَهَا بِمَا كَانَ يُعَامِلُهَا بِهِ الصَّحَابَةُ حِينَ يَسْمَعُونَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَيَنْزِلُ نَفْسَهُ مَنْزِلَةً مَنْ سَمِعَهَا مِنْهُ ﷺ-، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: وَأَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ: لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدَعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ، وَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ عِلَامَاتِ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّهُمْ لَا يَتْرُكُونَهَا إِذَا ثَبَتَتْ عِنْدَهُمْ لِقَوْلِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ كَائِنًا مَنْ كَانَ.

“(Yang keempat): Ahlus Sunnah, apabila telah shahih satu Sunnah dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka mereka tidak lantas berdiam diri dari mengamalkannya dan meyakininya sampai ada orang yang setuju dengan mereka. Akan tetapi mereka langsung bersegera mengamalkannya tanpa melihat kepada orang yang setuju dengannya atau tidak. Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* telah mengatakan hal demikian dalam banyak kitabnya, beliau mencela orang yang mengatakan: “Aku tidak akan mengamalkan hadits sampai aku mengetahui siapa yang mengambil hadits tersebut dan mengamalkannya.” Padahal wajib bagi orang yang sampai kepadanya satu Sunnah yang shahih: untuk menerimanya dan memperlakukannya sebagaimana para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*

memperlakukannya ketika mereka mendengarnya langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dia harus memposisikan dirinya seperti orang yang mendengar langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata: “Manusia telah sepakat bahwa: siapa yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka ia tidak boleh meninggalkannya karena perkataan siapa pun.” Ini merupakan sebesar-besar ciri Ahlus Sunnah, mereka tidak akan meninggalkan Sunnah karena perkataan seorang manusia, siapa pun dia.”

Jadi, ketika kita mendengar hadits dan hadits ini shahih; kita harus ingat: seperti kita mendengar langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana para Shahabat mendengar langsung hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; langsung mengamalkan, tidak menunggu: “Hadits ini harus ditanyakan kepada orang: apakah dia setuju atau tidak? Semua orang setuju atau tidak? Ada tidak ulama yang setuju dengan hadits ini? Kalau tidak; maka tidak diamalkan.” Islam tidak begitu. Kalau sudah ada dalil; amalkan dalil itu.

Ini penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*.

وَمِنْهَا: أَنَّهُمْ لَا يَنْتَسِبُونَ إِلَى مَقَالَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَلَا إِلَى شَخْصٍ مُعَيَّنٍ  
غَيْرِ الرَّسُولِ ﷺ، فَلَيْسَ لَهُمْ لِقَبِّ يُعْرَفُونَ بِهِ، وَلَا نِسْبَةٌ يَنْتَسِبُونَ إِلَيْهَا  
إِذَا انْتَسَبَ سِوَاهُمْ إِلَى الْمَقَالَاتِ الْمُحَدَّثَةِ وَأَرْبَابِهَا، كَمَا قَالَ بَعْضُ  
أَئِمَّةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَدْ سُئِلَ عَنْهَا؛ فَقَالَ: السُّنَّةُ مَا لَا اسْمَ لَهُ سِوَى

السُّنَّةِ، وَأَهْلُ الْبِدْعِ يَنْتَسِبُونَ إِلَى الْمَقَالَةِ تَارَةً كَالْقَدَرِيَّةِ وَالْمُرْجِيَّةِ،  
وَالِى الْقَائِلِ تَارَةً كَالْهَاشِمِيَّةِ وَالنَّجْرِيَّةِ وَالصِّرَاوِيَّةِ، وَالِى الْفِعْلِ تَارَةً  
كَالْخَوَارِجِ وَالرَّوَافِضِ، وَأَهْلُ السُّنَّةِ بَرِيئُونَ مِنْ هَذِهِ النَّسَبِ كُلِّهَا،  
وَإِنَّمَا نَسَبَتْهُمْ إِلَى الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ.

“(Yang kelima): Ahlus Sunnah tidak menisbatkan diri mereka kepada perkataan atau pendapat tertentu, tidak juga kepada orang tertentu selain Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, mereka tidak memiliki julukan tertentu, tidak juga menisbatkan diri kepada nisbat tertentu -ketika selain mereka menisbatkan dirinya kepada pendapat yang baru dan orang yang mengatakannya-. Sebagaimana perkataan sebagian imam Ahlus Sunnah ketika ditanya tentangnya (Sunnah); ia menjawab: “Sunnah itu tidak memiliki nama selain Sunnah itu sendiri.” Adapun Ahlul Bid’ah, terkadang menisbatkan diri kepada pendapat tertentu; seperti: Qadariyyah dan Murji-ah, atau menisbatkan diri kepada seseorang; seperti: Hasyimiyyah (pengikut Abu Hasyim bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah), Najjariyyah (pengikut Husain bin Muhammad An-Najjar, seorang tokoh Murji-ah), atau Dhirariyyah (pengikut Dhirar bin ‘Amr Al-Kufi Al-Qadhi, seorang tokoh Mu’atazilah), terkadang juga Ahlul Bid’ah menisbatkan diri mereka kepada perbuatan tertentu; seperti: Khawarij dan Rafidhah. (Berbeda dengan Ahlus Sunnah), Ahlus Sunnah berlepas diri semua penisbatan ini, nisbat mereka hanya kepada Hadits dan Sunnah.”

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ إِنَّمَا يَنْصُرُونَ الْحَدِيثَ الصَّحِيحَ وَالْأَثَارَ  
السَّلْفِيَّةَ، وَأَهْلَ الْبِدْعِ يَنْصُرُونَ مَقَالَاتِهِمْ وَمَذَاهِبِهِمْ.

“(Yang keenam): Ahlus Sunnah hanya membela Hadits yang shahih dan atsar-atsar Salafush Shalih, dan Ahlul Bida’; mereka membela: pendapat-pendapat dan juga madzhab mereka.”

Jadi, bukan dalil yang mereka (Ahlul Bid’ah) bela, tapi pendapat.

Jadi, kalau ada fatwa dan ada dalil; maka mana yang kita ikuti? Dalil yang kita ikuti, meskipun sendiri yang ikut dalil. Ibnul Qayyim *rahimahullaah* sudah menjelaskan demikian. Bahkan beliau menyebutkan bahwa: orang yang berpegang dengan dalil meskipun dia sendiri; dia tidak syadz. Justru yang syadz (yang ganjil) adalah: yang menyimpang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, beliau jelaskan dalam kitabnya “*Al-Furuusiyah*”.

Jadi, ini yang harus kita ikuti. Antum sebagai thalibul ‘ilmi (penuntut ilmu): harus mencari dan menimbang. Kalau yang dibawakan adalah dalil; maka ikuti dalil. Dan seperti itu dalam kehidupan kita: berusaha mencari dan bertanya, untuk mengikuti dalil. Kita akan selamat dunia dan akhirat dengan mengikuti dalil *Al-Qur-aan was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf* (Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf).

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ إِذَا ذَكَرُوا السُّنَّةَ وَجَرَدُوا الدَّعْوَةَ إِلَيْهَا؛ نَفَرَتْ

مِنْ ذَلِكَ قُلُوبُ أَهْلِ الْبِدْعِ، فَلَهُمْ نَصِيبٌ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿... وَإِذَا

ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ، وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ وَأَهْلَ الْبِدْعِ إِذَا  
 ذُكِرَتْ لَهُمْ شَيْوُخُهُمْ وَمَقَالَاتُهُمْ؛ اسْتَبَشَرُوا بِهَا، فَهُمْ كَمَا قَالَ  
 تَعَالَى: ﴿وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ  
 بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ ﴿٤٥﴾

“(Yang ketujuh): Ahlus Sunnah apabila menyebut tentang Sunnah dan menitikberatkan dakwah mereka kepadanya; maka hati Ahlul Bid’ah lari (tidak senang), maka mereka ini mendapatkan bagian dari firman Allah Ta’aalaa: “...Dan apabila engkau menyebut Rabb-mu saja dalam Al-Qur-an; mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).” (QS. Al-Israa’: 46). Dan Ahlul Bid’ah, apabila disebut syaikh mereka dan juga pendapat mereka; mereka bergembira, mereka seperti yang Allah firmankan: “Dan apabila yang disebut hanya nama Allah; kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahhan selain Allah yang disebut; tiba-tiba mereka menjadi bergembira.” (QS. Az-Zumar: 45)

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ يَعْرِفُونَ الْحَقَّ وَيَرْحَمُونَ الْخَلْقَ، فَلَهُمْ  
 نَصِيبٌ وَافِرٌ مِنَ الْعِلْمِ وَالرَّحْمَةِ، وَرُبُّهُمْ تَعَالَى وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً  
 وَعِلْمًا، وَأَهْلَ الْبِدْعِ يُكَذِّبُونَ بِالْحَقِّ وَيَكْفُرُونَ الْخَلْقَ، فَلَا عِلْمَ عِنْدَهُمْ  
 وَلَا رَحْمَةَ، وَإِذَا قَامَتْ عَلَيْهِمْ حُجَّةُ أَهْلِ السُّنَّةِ؛ عَدَلُوا إِلَىٰ حَبْسِهِمْ  
 وَعُقُوبَتِهِمْ إِذَا أَمَكْنَهُمْ، وَرِاثَةً عَنِ فِرْعَوْنَ، فَإِنَّهُ لَمَّا قَامَتْ عَلَيْهِ حُجَّةٌ

مُوسَىٰ وَلَمْ يُمَكِّنْهُ عَنْهَا جَوَابٌ؛ ﴿قَالَ لَئِنِ اتَّخَذَتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ

مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

“(Yang kedelapan): Ahlus Sunnah, mereka mengetahui kebenaran dan mereka sayang kepada makhluk. Mereka mendapatkan bagian yang sangat banyak dari ilmu dan rahmat, dan Rabb mereka rahmat-Nya dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan Ahlul Bid’ah, mereka mendustakan kebenaran dan mengkafirkan makhluk. Mereka tidak memiliki ilmu dan tidak juga memiliki rahmat. Apabila mereka kalah hujjah dengan Ahlus Sunnah; maka mereka beralih untuk memenjarakan dan menghukum Ahlus Sunnah; apabila memungkinkan. Hal ini sebagai warisan Fir’aun, karena ketika dia kalah hujjah dari Nabi Musa dan tidak bisa menjawabnya; “Dia (Fir’aun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah (sesembahan) selain aku; pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.”” (QS. Asy-Syu’araa’: 29)”

\* Antum perhatikan yang kedelapan ini: bahwa Ahlus Sunnah itu tahu kebenaran, tahu dalil dari *Al-Qur-aan was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf*, dan mereka sayang kepada makhluk. Sayangnya Ahlus Sunnah kepada makhluk karena mereka menjelaskan kebenaran kepada umat. Itu sayangnya mereka kepada umat. Mereka tahu dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah; mereka jelaskan, supaya umat ini faham tentang dalil itu dan mengamalkan dalil itu.

Seperti: Ahlus Sunnah tahu tentang Tauhid, tentang keutamaan Tauhid, tentang wajibnya manusia seluruhnya untuk mentauhidkan Allah. Kemudian Ahlus Sunnah

menjelaskan tentang Tauhid ini dan melarang mereka dari berbuat syirik, karena sayang kepada makhluk. Karena syirik merupakan dosa besar yang paling besar, kezhaliman yang paling zhalim, dan kemungkaran yang paling mungkar. Dijelaskan supaya mereka tidak terjatuh dalam kesyirikan. Sebab, kalau umat ini jatuh dalam kesyirikan; maka terhapus seluruh amalnya dan mereka diharamkan masuk Surga.

Begitu juga Ahlus Sunnah tahu tentang Sunnah, wajib mengikuti Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka dijelaskan tentang Sunnah. Dan Ahlus Sunnah tahu tentang bahaya bid’ah, sebab Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Setiap Bid’ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

Ini sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka kita jelaskan terus tentang bahaya bid’ah, agar orang tidak melakukan perbuatan bid’ah, karena ketika dia melakukan perbuatan bid’ah; amalnya tidak diterima oleh Allah, perbuatan itu tidak diterima oleh Allah. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada contohnya dari kami; maka amalan tersebut tertolak.”

Dan mereka diancam masuk Neraka. Dan masih banyak lagi tentang bahaya bid’ah ini.



Maka Ahlus Sunnah ini sayang, sehingga mereka menjelaskan Tauhid dan melarang dari perbuatan syirik, menjelaskan Sunnah, mengajak orang kepada Sunnah dan melarang dari perbuatan bid'ah: karena mereka sayang. Mengajak umat kepada ketaatan dan menjauhkan maksiat: karena mereka sayang. Inilah Ahlus Sunnah. Justru Ahlus Sunnah ini adalah orang yang paling sayang kepada umat ini, berbeda dengan Ahlul Bid'ah: mereka tidak sayang kepada umat.

Jadi, bukan hanya menjelaskan tentang Tauhid saja, tapi bagaimana mengajak orang untuk beribadah dengan mentauhidkan Allah, melarang orang dari syirik: ini bentuk sayangnya Ahlus Sunnah kepada umat. Bukan dibiarkan umat dalam kesyirikan, bukan dibiarkan umat dalam bid'ah, bukan dibiarkan umat dalam kebodohan, kejahilan, dan kezhaliman. Justru dijelaskan oleh Ahlus Sunnah, di sini mereka ini sayang kepada umat, tapi dituduh oleh setan: keras, memecah belah umat. Yang pertama kali mengatakan ini adalah setan, supaya orang menjauh dari Tauhid, supaya orang menjauh dari Sunnah.

\* “Sedangkan Ahlul Bid'ah, mereka mendustakan kebenaran dan mengkafirkan makhluk. Mereka tidak memiliki ilmu dan tidak juga memiliki rahmat.” Ini penjelasan dari Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*, beliau sebagai orang yang berilmu dan sudah berdakwah di masyarakat selama puluhan tahun, beliau tahu bahwa Ahlul Bid'ah itu selalu mendustakan kebenaran, dibawakan dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah: mereka tolak. Dan mereka mengkafirkan makhluk, orang yang tidak sesuai dengan mereka: dikafirkan.

Mereka (Ahlul Bid'ah) tidak punya ilmu dan tidak punya sayang. Seandainya mereka hafal Al-Qur-an; mereka tidak tahu tentang maknanya, tidak tahu tentang tafsirnya, tidak tahu bagaimana penjelasan para ulama Salaf tentang ayat itu. Dan mereka tidak sayang kepada umat, karena mereka tidak menunjukki. Muridnya banyak, belajar bertahun-tahun: tidak tahu tentang Tauhid, tidak tahu tentang rukun *Laa Ilaaha Illallaah*, tidak tahu tentang syarat *Laa Ilaaha Illallaah*, tidak tahu bagaimana beribadah kepada Allah, tidak tahu tentang kesyirikan dan tidak tahu wajibnya menjauhkan diri dari kesyirikan. Tidak dijelaskan tentang bid'ah selama-lamanya, mereka sembunyikan. Mereka tidak sayang kepada umat ini.

\* “Apabila mereka kalah hujjah dengan Ahlus Sunnah; maka mereka beralih untuk memenjarakan dan menghukum Ahlus Sunnah; apabila memungkinkan.” Mereka tidak mampu membantah dalil-dalil *Al-Qur-aan was Sunnah ‘alaa Fahmis Salaf*; maka mereka beralih untuk memenjarakan dan menyiksa Ahlus Sunnah; apabila memungkinkan, ini cara Ahlul Bid'ah sepanjang zaman. Kalau mereka sudah tidak mampu membantah dalil-dalil Ahlus Sunnah; mereka minta tolong kepada penguasa supaya memenjarakan Ahlus Sunnah. Dan itu terjadi, seperti yang dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*, dan juga para imam yang lainnya. Dan “ini sebagai warisan Fir'aun, karena ketika dia kalah hujjah dari Nabi Musa dan tidak bisa menjawabnya; “*Dia (Fir'aun) berkata, “Sungguh, jika engkau menyembah (sesembahan) selain aku; pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.”*” (QS. Asy-Syu'araa': 29)”

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ إِنَّمَا يُؤَالُونَ وَيُعَادُونَ عَلَى سُنَّةِ نَبِيِّهِمْ ﷺ،  
وَأَهْلَ الْبِدْعِ يُؤَالُونَ وَيُعَادُونَ عَلَى أَقْوَالٍ ابْتَدَعُوهَا.

“(Yang kesembilan): Ahlus Sunnah hanya loyal (setia) dan benci atas dasar Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sedangkan Ahlul Bida’, mereka loyal (setia) dan benci atas dasar pendapat-pendapat yang mereka ada-adakan.”

Jadi, Ahlus Sunnah, mereka setia dan cinta kepada orang-orang yang melaksanakan Sunnah, dan mereka benci kepada orang-orang yang tidak melaksanakan Sunnah, dan benci terhadap orang-orang yang membenci Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Sedangkan Ahlul Bida’, mereka loyal dan mereka benci bukan berdasarkan dalil, tapi kepada pendapat mereka, kepada kaidah mereka, kepada tokoh mereka, itu yang mereka loyal dan benci. Jadi, kalau kita mencela pendapat mereka yang tidak berdasarkan dalil; mereka marah.

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ لَمْ يُؤْصَلُوا أَصُولًا حَكَمُوهَا وَحَاكَمُوا  
خُصُومَهُمْ إِلَيْهَا وَحَكَمُوا عَلَى مَنْ خَالَفَهَا بِالتَّفْسِيقِ وَالتَّكْفِيرِ، بَلْ  
عِنْدَهُمُ الْأُصُولُ: كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ ﷺ وَمَا كَانَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ.

“(Yang kesepuluh): Ahlus Sunnah tidak membuat prinsip-prinsip yang mereka jadikan sebagai landasan keputusan hukum, dan tidak juga mengajak orang yang menyelisihinya mereka untuk berhukum kepada prinsip tersebut, dan tidak juga menghukumi orang yang menyelisihinya dengan

fasik dan kafir. Akan tetapi prinsip yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah: Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan apa yang ditempuh oleh para Shahabat.”

Jadi, mereka (Ahlus Sunnah) tidak membuat-buat prinsip, tidak membuat kaidah-kaidah sendiri; yang orang harus mengikuti prinsip itu, atau mengajak berhukum dengan prinsip tersebut dan menghukumi orang yang menyelisihinya dengan hukum fasik dan kafir.

Adapun Mu'tazilah maupun yang lainnya: punya prinsip. Ada lima prinsip yang dimiliki oleh Mu'tazilah yang mereka berhukum dengan prinsip itu.

Kalau Ahlus Sunnah: dasarnya adalah dalil dari *Al-Qur-aan was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf*.

Kalau mereka (Ahlul Bid'ah) sudah membuat prinsip; maka orang yang menyelisihinya prinsip itu: dikafirkan.

Mu'tazilah punya prinsip *Ushuul Khamsah*, kelompok yang lain punya prinsip yang lain, banyak kelompok-kelompok yang membuat prinsip. Sampai yang terakhir: Jama'ah Tabligh punya enam prinsip, yang mereka wala' wal bara'-nya dengan enam prinsip itu. Bisa dilihat pada buku “Mulia dengan Manhaj Salaf”.

Adapun Ahlus Sunnah; maka semua prinsipnya: berdasarkan dalil *Al-Qur-aan was Sunnah 'alaa Fahmis Salaf*, ikuti dalil, sudah itu saja. Kita ajak umat untuk berhukum dengan dalil, bukan dengan kaidah-kaidah atau yang lainnya.

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ إِذَا قِيلَ لَهُمْ: قَالَ اللَّهُ، وَقَالَ رَسُولُهُ ﷺ؛ وَقَفَّتْ قُلُوبُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ، وَلَمْ تَعُدْهُ إِلَى أَحَدٍ سِوَاهُ، وَلَمْ تَلْتَفِتْ إِلَى مَاذَا قَالَ فُلَانٌ وَفُلَانٌ، وَأَهْلَ الْبِدْعِ بِخِلَافِ ذَلِكَ.

“(Yang kesebelas): Ahlus Sunnah apabila dikatakan kepada mereka firman Allah dan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka hati mereka berhenti padanya (mematuhinya), tidak melampauinya kepada selainnya, hati mereka tidak menoleh sedikit pun kepada perkataan fulan dan fulan. Sedangkan Ahlul Bid’ah: tidak seperti itu.”

Ahlus Sunnah kalau sudah *Qaalallaah* (Allah berfirman) *Qaalar Rasuul* (Rasul bersabda); maka ikut *Qaalallaah, Qaalar Rasuul*, tidak menunggu. Kalau sekarang yang terjadi tidak demikian: kalau disampaikan dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka menunggu: Apa kata fulan? Apa kata Syaikh Fulan? Apa kata Ulama Fulan? Kalau sudah Syaikh yang berkata; maka dalil dibuang, Syaikh lebih utama, tunggu fatwa Syaikh dulu. Padahal dalil sudah dibawakan, Al-Qur-an dan Hadits sudah dibawakan; tapi berkata: “Tidak. Fatwanya Syaikh bagaimana?” Atau: “Tanya dulu pada Syaikh.” Harusnya orang beriman begitu sampai dalil kepadanya: *Sami’naa wa Atha’naa* (kami mendengar dan kami taat), ikuti dalil.

Oleh karen itu antum lihat pada poin yang keempat:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَأَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَتْ لَهُ سُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدْعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

“Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah* berkata: “Manusia telah sepakat: bahwa siapa yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka ia tidak boleh meninggalkannya karena perkataan siapa pun.”

Ini juga disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitabnya “*I’laamul Muwaqqi’iin*”.

Jadi, kalau sudah datang Sunnah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: *Sami’naa wa Atha’naa* (kami mendengar dan kami taat), Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka; mereka berkata, “*Sami’naa wa Atha’naa* (kami mendengar dan kami taat).” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nuur: 51)

Jadi, tidak menunggu perkataan fulan atau Syaikh Fulan, atau yang lainnya -meskipun seorang hanya sendirian (berpegang kepada Sunnah) atau hanya beberapa orang-, tidak menunggu orang banyak. Ini harus diperhatikan: dalil harus kita ikuti. Yang memerintahkan demikian adalah Allah dalam Al-Qur-an, yang memerintahkan adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Jadi, kita harus perhatikan -sebagaimana pada poin yang keempat-: bagaimana kalau yang bersabda itu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* di depan kita; apakah kita

katakan: “Nanti wahai Rasulullah, tunggu dulu: fulan belum berkata begitu.” Coba antum sekarang begitu datang dalil (hadits yang shahih); seperti kita mendengar langsung dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau menyampaikan langsung. Harusnya begitu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda; kita katakan: *Sami’naa wa Atha’naa* (kami mendengar dan kami taat), tidak mengatakan: “Nanti wahai Rasulullah, saya tunggu dulu perkataan fulan, fulan, Syaikh Fulan.” Atau: “Tunggu fatwa dulu.” Orang yang beriman begitu sampai dalil kepadanya; maka dia melaksanakan, dia katakan: *Sami’naa wa Atha’naa*.

Adapun Ahlul Bida’; maka mereka menunggu dulu perkataan syaikhnya, tokohnya, dalil ditunda dulu, dia tunggu apa kata syaikhnya terlebih dahulu.

وَمِنْهَا: أَنَّ أَهْلَ الْبِدْعِ يَأْخُذُونَ مِنَ السُّنَّةِ مَا وَافَقَ أَهْوَاءَهُمْ،  
صَحِيحًا كَانَ أَوْ ضَعِيفًا، وَيَتْرَكُونَ مَا لَمْ يُوَافِقْ أَهْوَاءَهُمْ مِنَ  
الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ، فَإِذَا عَجَزُوا عَنْ رَدِّهِ؛ بَعُوهُ عِوَجًا بِالتَّأْوِيلَاتِ  
الْمُسْتَنْكَرَةِ الَّتِي هِيَ تَحْرِيفٌ لَهُ عَنْ مَوَاضِعِهِ، وَأَهْلَ السُّنَّةِ لَيْسَ لَهُمْ  
هَوَى فِي غَيْرِهَا.

“(Yang kedua belas): Ahlul Bida’ mengambil Sunnah yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, baik (haditsnya) shahih maupun dha’if, dan mereka meninggalkan hadits-hadits yang shahih yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketika mereka tidak mampu lagi menolaknya; maka mereka membengkokkannya dengan takwil-takwil yang mungkar, yang merupakan perubahan terhadap Sunnah

tersebut dari tempatnya. Adapun Ahlus Sunnah, mereka menempatkan hawa nafsu pada selainnya.”

Mereka (Ahlul Bida’) mentakwil ayat atau hadits, karena mereka mengikuti hawa nafsunya.

Adapun Ahlus Sunnah, apabila sudah datang dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah; maka mereka ikut dalil, mereka katakan: *Sami’naa wa Atha’naa* (kami mendengar dan kami taat).

Inilah penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* tentang ciri-ciri Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid’ah, ada dua belas poin.

Mudah-mudahan bermanfaat.

*Wa Sallallaahu ‘Alaa Nabiiyyinaa Muhammadin Wa ‘Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam.*